

PERAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA

Frilia Shantika Regina

Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pasundan
frilishantikaregina@upi.edu, friliashantikaregina@unpas.ac.id

Andoyo Sastromiharjo

Universitas Pendidikan Indonesia
andoyo@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mata pelajaran bahasa Indonesia dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia yang sedang menerapkan Program Sekolah Penggerak. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan setiap guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Dari keenam Profil Pelajar Pancasila tersebut, keseluruhan dimensi dapat ditingkatkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengombinasikan beberapa dimensi dalam proses pembelajaran karena pada hakikatnya setiap dimensi pasti berhubungan dengan dimensi lainnya dalam suatu proses.

Kata Kunci: *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia; Profil Pelajar Pancasila; Program Sekolah Penggerak.*

Abstract

This study aims to describe the role of Indonesian language subjects in forming the Pancasila Student Profile. The method used in this research is descriptive qualitative method. The research data was obtained based on the results of the questionnaires which were distributed to Indonesian language subject teachers who were implementing the Program Sekolah Penggerak. Based on the results of this study, it can be concluded that each teacher has carried out a learning process that can improve the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely 1) fear of God Almighty, and have noble character; 2) global diversity; 3) work together; 4) independent; 5) critical reasoning; 6) creative. From the six Pancasila Student Profiles, all dimensions can be improved in Indonesian language subjects by combining several dimensions in the learning process because in essence each dimension must be related to other dimensions in a process.

Keywords: *Indonesian language subjects; Pancasila Student Profile; Program Sekolah Penggerak.*

PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yakni “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam dimensi: 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif (Rusnaini et al., 2021).

Dimensi pertama berkaitan dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pada dimensi ini, peserta didik berupaya menjalankan ajaran agama dan kepercayaan sesuai dengan yang dianutnya. Selain itu, dimensi ini juga diharapkan dapat membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh agama yang

dianut seseorang dan sikap radikalisme serta perundungan (Rusnaini et al., 2021). Sikap radikalisme perlu dihentikan karena tidak berdasar pada Pancasila karena berpikiran kelompok atau golongannya memiliki derajat yang lebih tinggi, sehingga membuat ketidaknyamanan bagi kelompok atau golongan lain. Perundungan hadir akibat adanya rasa superior dalam diri, sehingga berani melakukan tindakan penindasan kepada individu atau kelompok. Beberapa hal negatif tersebut perlu dibenahi agar peserta didik memiliki sikap bertakwa kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya dan berakhlak mulia dengan tetap menjunjung sikap kemanusiaan bagi sesama serta menjalankan kebaikan bagi alam.

Dimensi kedua berkaitan dengan berkebhinekaan global. Peserta didik memiliki identitas diri yang menghargai budaya luhur bangsa yang beraneka ragam baik dalam konsep daerah, nasional, maupun global. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan,

tanpa menghakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya (Juliani & Bastian, 2021). Berkebhinekaan global mengajarkan peserta didik untuk dapat menanamkan sikap toleransi dalam berbudaya, khususnya Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh berbagai suku bangsa.

Dimensi ketiga berkaitan dengan bergotong royong. Peserta didik memiliki kemampuan berkolaborasi untuk menciptakan kekuatan bersama dengan menghargai orang lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Menurut Faozi (dalam Hikmawati, 2021) gotong royong merupakan suatu hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong perlu ditanamkan agar tidak terjadi pergesekan terhadap nilai moral dan etika pada masa depan (Komara dalam Hikmawati, 2021).

Dimensi keempat berkaitan dengan mandiri. Peserta didik memiliki kemampuan bertanggung jawab dan dapat merefleksikan proses dan hasil berdasarkan pengalamannya. Pelajar yang mandiri mampu mengatasi

permasalahan yang sedang dihadapi dengan hati jernih dan tidak emosional (Hikmawati, 2021). Unsur utama dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang dialami serta pengaturan diri (Juliani & Bastian, 2021). Kemandirian menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian karena peserta didik harus mampu berjuang dan menyelesaikan permasalahannya dengan merefleksikan segala pengalaman sebagai bentuk memperoleh solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi.

Dimensi kelima berkaitan dengan bernalar kritis. Peserta didik mampu berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik berkaitan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan keseharian. Scriven (dalam Hikmawati, 2021) menyatakan bahwa bernalar kritis adalah proses disiplin intelektual untuk aktif dan terampil dalam membuat konsep, menerapkan, menganalisis, menyintesis, atau mengevaluasi informasi melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan untuk meyakini sesuatu dan melakukan sebuah tindakan.

Dimensi keenam berkaitan dengan kreatif. Pelajar mampu memodifikasi dan berinovasi dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Unsur utama dari kreatif yakni menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal (Juliani & Bastian, 2021). Dengan kata lain peserta didik harus berani mengungkapkan ide berdasarkan hasil karyanya dan patut mendapatkan apresiasi positif berdasarkan karyanya tersebut supaya timbul sikap kreatif dalam bidang lainnya karena kepercayaan diri mulai ditanamkan dalam pembelajaran.

Jika ditelisik lebih jauh, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menekankan pada pendidikan karakter yang bersinergi dengan peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa. Peserta didik perlu dipersiapkan untuk dapat menghadapi tantangan zaman. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa depan (Wardarita, 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian berupa kuesioner yang memuat unsur enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni: 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif dalam pengimplementasiannya di mata pelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia yang sedang menerapkan Program Sekolah Penggerak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi deskripsi penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjalankan Program Sekolah Penggerak. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, terhimpun 50 responden dengan hasil sebagai berikut.

A. Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan dimensi pertama ini, sebanyak 50 responden menjawab sudah menerapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa contoh pengaplikasian yang dilakukan, yakni 1) *memulai pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, selalu mengajak peserta didik untuk mengucapkan syukur setelah pembelajaran selesai, selalu mengajak siswa untuk menghormati guru dan sesama teman selama pembelajaran, misalnya ketika bertanya kepada guru harus yang sopan, kepada teman misalnya ada teman yang bertanya jangan ditertawakan;* 2) *pengaplikasiannya dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan salam menulis ide murid dengan disesuaikan ajaran agama yang dianut dan kearifan lokal budaya Bugis Makassar;* 3) *dalam teks berita, salah satunya cara menyapa Bapak/Ibu guru, serta teman sejawat dengan menggunakan bahasa yang sopan serta baik dan benar seperti ketika*

menyapa pemirsa; 4) *ketika mempelajari teks imajinasi, pada bagian amanat biasanya saya menghubungkan dengan dimensi pertama karena bagian amanat inilah yang sangat tepat ketika kita menghubungkannya dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai moral kehidupan;* 5) *contoh materi teks deskripsi yaitu mendeskripsikan alam kita kairkan dengan bersyukur Allah menciptakan alam dan berakhlak mulianya kita memberikan informasi untuk menjaga alam dengan baik.*

Kelima deskripsi pengaplikasian ini membuktikan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan penguatan untuk dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan dampak yang diperoleh guru setelah mencoba melakukan penerapan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) peserta didik menunjukkan sebagian sikap beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) murid lebih religius dan tumbuh rasa menghargai sesama teman dan kepada

guru serta kepada siapapun; 3) siswa terbiasa memiliki akhlak yang baik, serta dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari; 4) siswa-siswa lebih berperilaku dan berkata sopan, dan akhlak mereka pun lebih baik dibanding ketika mereka baru menjadi siswa di sekolah; 5) peserta didik lebih mencintai alam dengan selalu menjaga alam dengan baik.

Dimensi Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia memiliki peran penting dalam pembentukan aspek afekif atau sikap. Nilai religius meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan) (Wahono, 2018). Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, mata pelajaran bahasa Indonesia mampu menghadirkan pembiasaan untuk dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, khususnya pada materi teks berita, teks imajinatif, dan teks deskripsi. Guru dapat memformulasikan materi-materi tersebut untuk dapat mencapai dimensi ini. Peserta didik diajarkan untuk dapat

bersyukur atas nikmat Tuhan. Selain itu juga, dengan proses pembelajaran yang dilakukan tercipta interaksi antara peserta didik satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa yang santun. Hal tersebut menjadi salah satu aspek memiliki akhlak yang mulia terhadap sesama.

B. Berkebhinekaan Global

Berdasarkan dimensi kedua ini, sebanyak 48 responden menjawab sudah menerapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan 2 responden lainnya menjawab belum menerapkan dimensi berkebhinekaan global dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa contoh pengaplikasian yang sudah dilakukan, yakni 1) *mengenal dan menghargai budaya dari berbagai jenis teks yang dipelajari contohnya teks eksposisi atau laporan hasil observasi, komunikasi, dan interaksi antarbudaya*; 2) *dalam teks deskripsi, siswa mencoba menceritakan kembali tentang cerita yang berhubungan dengan pakaian adat istiadat, serta siswa dapat menceritakan hal tersebut dengan mengenakan pakaian adat tersebut*; 3) *memilih konten bacaan*

yang variatif semisal memalak teks budaya lain atau teks daerah lain di luar DKI sehingga mengenalkan kepada siswa bahwa Indonesia itu beragam; 4) ketika mempelajari teks imajinasi, pada bagian amanat biasanya saya menghubungkan dengan dimensi kedua karena bagian amanat inilah yang sangat tepat ketika kita menghubungkan dengan nilai-nilai kebhinekaan dan mengerjakannya secara berkelompok untuk dapat mengenal perbedaan dan menyatukannya dalam mufakat; 5) dalam teks deskripsi, saya meminta siswa untuk mendeskripsikan tempat wisata yang ada di Indonesia agar mereka mengenal keindahan alam yang ada di Indonesia.

Kelima deskripsi pengaplikasian ini membuktikan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberika penguatan untuk dimensi berkebhinekaan global. Hal ini sesuai dengan dampak yang diperoleh guru setelah mencoba melakukan penerapan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) siswa mampu untuk menghargai keanekaragaman budaya yang ada,

tidak terjadi pembulian terhadap teman yang berbeda kebudayaan; 2) siswa dapat menghargai suku dan agama antarteman di kelas, serta dapat mengenal suku dan mengetahui berbagai macam suku adat serta pakaiannya; 3) menambah pengetahuan peserta didik; 4) peserta didik lebih memahami arti dari berkebhinekaan dan mereka pun dapat bersatu walaupun mereka berbeda dengan cara mufakat, saling memahami, dan menghormati; 5) peserta didik lebih mengenal keindahan alam yang ada di Indonesia selain di daerah mereka sendiri.

Dimensi Berkebhinekaan Global menjadi jembatan untuk dapat menyatukan Indonesia yang terdiri atas beragam suku, bangsa, dan agama. Pada dimensi ini, peserta didik dibuka wawasannya terkait berbagai perbedaan yang ada dan bagaimana menyikapi perbedaan tersebut karena pada dasarnya perbedaan merupakan hal yang biasa, bukan menjadi celah untuk merenggangkan hubungan antar peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Dengan hadirnya dimensi ini, diharapkan tidak ada lagi diskriminasi

terhadap individu tertentu karena manusia memiliki hakikat yang sama dihadapan Tuhannya. Kasus perundungan juga diharapkan berangsur menghilang karena adanya kesadaran untuk saling menghargai perbedaan. Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dilakukan dengan cara memiliki sikap toleransi dan tidak membeda-bedakan antarumat beragama (Setyaningsih & Setyadi, 2019). Selain itu, akan munculnya sikap percaya diri karena setiap individu dapat melihat potensi dalam dirinya. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dimensi ini dapat diperkenalkan ketika mempelajari materi teks observasi, teks deskripsi, dan teks imajinasi. Teks ini dapat disisipi dimensi untuk memperkuat berkebhinekaan global.

C. Gotong Royong

Berdasarkan dimensi ketiga ini, sebanyak 50 responden menjawab sudah menerapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa contoh pengaplikasian yang sudah dilakukan, yakni 1) *melaksanakan kegiatan bersama atau berdiskusi tentang teks deskripsi*; 2) *dalam materi*

iklan, slogan, dan poster, siswa diminta untuk bekerja sama. Gotong royong tercipta karena kerja sama ini menimbulkan kekompakan dalam tim, bertukar pendapat, tercipta komunikasi yang baik, serta bertujuan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu; 3) *dalam pembelajaran bahasa Indonesia saya terapkan metode diskusi, peserta didik yang sudah menguasai kompetensi yang diajarkan diminta untuk menularkan kemampuan kepada temannya*; 4) *siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok menganalisis fakta dalam teks anekdot*; 5) *dalam materi teks prosedur, saya meminta siswa membuat sebuah proyek dengan mengumpulkan alat dan bahan secara sukarela dan gotong royong.*

Kelima deskripsi pengaplikasian ini membuktikan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberika penguatan untuk dimensi gotong royong. Hal ini sesuai dengan dampak yang diperoleh guru setelah mencoba melakukan penerapan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan; 2)

siswa dapat berinteraksi/berkomunikasi dengan baik, terciptanya kekompakan dalam tim. Banyak hal baik yang terjadi ketika siswa berdiskusi (bergotong royong) dalam menyelesaikan tugas; 3) terjadi kolaborasi antarpeserta didik karena saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki; 4) siswa menjadi kompak dan tidak ada GAP atau pengelompokan dalam pergaulan di kelas; 5) peserta didik menjadi suka membantu.

Dimensi Gotong Royong menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia tidak hanya dicirikan oleh masyarakatnya yang selalu mengedepankan musyawarah, tetapi juga terkenal dengan sikap gotong royong. Secara umum, prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia (Utomo, 2018). Prinsip gotong royong secara langsung tercermin dalam Pancasila. Setiap sila mengandung makna yang di dalamnya terdapat

aspek gotong royong. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, gotong royong akan muncul dalam menyelesaikan proyek. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bergotong royong, seperti pada kegiatan berdiskusi maupun menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan aspek keterampilan.

D. Mandiri

Berdasarkan dimensi ketiga ini, sebanyak 50 responden menjawab sudah menerapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa contoh pengaplikasian yang sudah dilakukan, yakni 1) *dalam teks prosedur, siswa ditugaskan membuat nasi goreng, mie goreng dengan memerhatikan tahapan-tahapan (urutan) yang baik dan benar, serta mempresentasikan di kelas hasil yang telah dibuat*; 2) *membuat teks deskripsi tentang benda kesukaan*; 3) *siswa diberikan kebebasan untuk menentukan aplikasi yang digunakan dalam membuat poster*; 4) *secara individu mencari informasi tentang tugas yang diberikan terkait budaya daerah*; 5) *saya selalu diakhir*

pembelajaran peserta didik selalu mengungkapkan perasaannya bagaimana kesulitan dan kemudahan dalam belajar materi sehingga peserta didik bisa menemukan solusinya sendiri.

Kelima deskripsi pengaplikasian ini membuktikan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan penguatan untuk dimensi mandiri. Hal ini sesuai dengan dampak yang diperoleh guru setelah mencoba melakukan penerapan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) siswa akan terbiasa mengerjakan segala sesuatu secara mandiri dari mulai membantu orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai menyelesaikan tugas/PR yang telah diberikan Bapak/Ibu guru; 2) peserta didik dapat mendeskripsikan benda kesukaan dalam teks; 3) siswa lebih percaya diri; 4) dapat mengerjakan tugas individu dengan baik; 5) peserta didik dapat melakukan sikap sendiri tidak bergantung dengan temannya.

Siswa yang memiliki sikap mandiri memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab (Suryadewi et al., 2020). Dengan demikian rasa percaya

diri dapat timbul karena peserta didik mampu berusaha dan mencoba mengukur kemampuan diri untuk dapat memperoleh pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, dengan hadirnya kemampuan mengukur kemampuan diri, peserta didik mampu bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan kemandirian belajar siswa berasal dari kemampuan diri sendiri, belajar yang mandiri dan tidak tergantung terhadap orang lain serta bertanggung jawab agar tercapainya tujuan yang diinginkan (Nurfadilah & Hakim, 2019). Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat mengasah kemampuan kemandirian dengan berbagai proyek yang diberikan oleh guru. Pembelajaran berbasis teks, memungkinkan peserta didik untuk dapat merencanakan dan juga merealisasikan ide dan gagasan yang dimilikinya untuk dapat memenuhi tujuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

E. Bernalar Kritis

Berdasarkan dimensi kedua ini, sebanyak 48 responden menjawab

sudah menerapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan 2 responden lainnya menjawab belum menerapkan dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa contoh pengaplikasian yang sudah dilakukan, yakni 1) *peserta didik mampu mengungkapkan apa yang mereka pahami dengan menggunakan bahasa yang baik dan dimengerti oleh peserta didik yang lain*; 2) *siswa bisa menyampaikan ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga keterampilan ini bisa dipakai juga dalam kehidupan sehari-hari jika mereka menghadapi suatu masalah terbiasa untuk mencari pemecahan masalahnya*; 3) *peserta didik mampu mengemukakan ide-ide untuk mencari solusi dari sebuah masalah sehingga mampu menghargai sebuah hasil akhir*; 4) *peserta didik selalu menggali berbagai informasi dari berbagai media yang ditugaskan dan secara berkelompok menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan untuk mengambil keputusan*; 5) *peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya tentang pengaplikasian*

materi yang diperolehnya dengan informasi yang berkembang saat ini.

Kelima deskripsi pengaplikasian ini membuktikan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan penguatan untuk dimensi bernalar kritis. Hal ini sesuai dengan dampak yang diperoleh guru setelah mencoba melakukan penerapan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) peserta didik mampu mengungkapkan apa yang mereka pahami dengan menggunakan bahasa yang baik dan dimengerti oleh peserta didik yang lain; 2) siswa bisa menyampaikan ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga keterampilan ini bisa dipakai juga dalam kehidupan sehari-hari jika mereka menghadapi suatu masalah terbiasa untuk mencari pemecahan masalahnya; 3) peserta didik mampu menemukan ide-ide untuk mencari solusi dari sebuah masalah sehingga mampu menghargai sebuah hasil akhir; 4) peserta didik selalu menggali berbagai informasi dari berbagai media yang ditugaskan dan secara berkelompok menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan

untuk mengambil keputusan; 5) peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya tentang pengaplikasian materi yang diperolehnya dengan informasi yang berkembang saat ini.

Salah satu kemampuan berpikir kritis adalah membiasakan peserta didik memecahkan masalah yang kompleks dengan berbagai cara yang sederhana (Lestari & Annizar, 2020). Peserta didik harus sudah terbiasa untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi paling tepat dan menggunakan cara sesederhana mungkin. Kemampuan ini tidak dapat terbentuk secara singkat, perlu latihan-latihan yang diberikan untuk dapat mengasah kemampuan tersebut. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, bukan hal yang mustahil untuk dapat menghasilkan pemikiran yang kritis karena pada dasarnya bahasa merupakan jendela untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Semakin baik pola berpikir seseorang, maka semakin bagus perilaku berbahasa yang dilakukan. Bahasa Indonesia juga sebagai penghela berbagai mata pelajaran dapat berkolaborasi dan menjadikan wadah

dalam pengungkapan ide maupun produk.

F. Kreatif

Berdasarkan dimensi kedua ini, sebanyak 49 responden menjawab sudah menerapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan 1 responden lainnya menjawab belum menerapkan dimensi kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa contoh pengaplikasian yang sudah dilakukan, yakni 1) merumuskan tema yang akan disusun dalam sebuah teks naratif; 2) memodifikasi atau menghasilkan sebuah karya yang orisinal, contohnya dalam pembuatan tugas teks anekdot, siswa diminta untuk membuat sebuah anekdot berdasarkan pengalaman sendiri terhadap suatu peristiwa yang sedang fenomenal; 3) siswa membuat vlog dan membuat infografis sekreatif mungkin; 4) memberikan kebebasan kepada murid untuk menghasilkan produk/karya mereka dalam berbagai bentuk, seperti audio, visual, atau kinestetik; 5) membuat gambar dari cerita fantasi yang mereka buat melalui aplikasi Canva.

Kelima deskripsi pengaplikasian ini membuktikan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberika penguatan untuk dimensi kreatif. Hal ini sesuai dengan dampak yang diperoleh guru setelah mencoba melakukan penerapan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) menghasilkan ide-ide kreatif dalam merancang suatu kegiatan terutama dalam gelar karya hasil proyek; 2) mampu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; 3) siswa lebih senang belajar dan pembelajaran lebih bermakna; 4) murid lebih kreatif dalam menghasilkan karya; 5) mengenal aplikasi-aplikasi pembuatan media atau poster sesuai perkembangan teknologi.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dapat menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yang berbeda dari ide-ide yang dikasilkan oleh kebanyakan orang (Ulandari et al., 2019). Kemampuan berpikir kreatif membuat peserta didik mencoba terus berinovasi dengan hasil penemuannya untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Mata pelajaran bahasa

Indonesia dapat menjadi wadah yang mumpuni untuk memperkuat kemampuan berpikir kreatif karena terdiri atas dua elemen, yakni kebahasaan dan kesastraan. Kedua elemen tersebut saling melengkapi untuk dapat menghasilkan pemikiran yang kreatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak (PSP) dapat disimpulkan bahwa setiap guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif.

Dari keenam Profil Pelajar Pancasila tersebut, keseluruhan dimensi dapat ditingkatkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengombinasikan beberapa dimensi dalam proses pembelajaran karena pada hakikatnya setiap dimensi pasti

berhubungan dengan dimensi lainnya dalam suatu proses. Mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang dapat menjadi wadah dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi penghela berbagai ilmu pengetahuan yang artinya mata pelajaran bahasa Indonesia mampu berkolaborasi dengan mata pelajaran lain yang membuat mata pelajaran bahasa Indonesia lebih fleksibel dan dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmawati, I. (2021). *PERAN GURU PPKn DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG* [Universitas Muhammadiyah Malang]. [https://eprints.umm.ac.id/82238/3/BAB II.pdf](https://eprints.umm.ac.id/82238/3/BAB%20II.pdf)
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 257–265. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621/4871>
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah PISA ditinjau dari kemampuan berpikir komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 46–55. <https://scholar.archive.org/work/zwusfcjyjjheizhq2sp6ufxrhue/access/wayback/https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kiprah/article/download/2063/991/>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 1214–1223. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2990>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613/32263>
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika pada Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 1(1). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/359>
- Suryadewi, N. K. A., Wiyasa, I. K. N., & Sujana, I. W. (2020). Kontribusi Sikap Mandiri dan Hubungan Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(1), 29–39.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/24576>

- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/99/78>
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/4821>
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145–151. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/16696/8450>
- Wardarita, R. (2020). Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Revolusi Industri 4 . 0. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 39–45. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1656>